

## Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali

Mukhlas Alkaf<sup>1</sup>, Andrik Purwasito<sup>2</sup>, Nyoman Murtana<sup>3</sup>, Wakit Abdullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Universitas Sebelas Maret; <sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>1</sup>mukhlasalkaf@gmail.com; <sup>2</sup>Ageng.guru@gmail.com; <sup>3</sup>nyomanmurtana@gmail.com;

<sup>4</sup>abdullahwakit@yahoo.com

**Abstract:** *Some phenomena of religious and cultural dialectic occurring naturally and intensely in Javanese community have brought out varying religious attitude of Muslim communities. It starts with religion as something believed in (value system), understood (cognition system), and practiced (affection system). The phasing appears not only at belief level but also all of the three stages above bring out significantly different religious expression. This condition indicates that local tradition (low tradition) effect shows off its influence more obviously on the original character of formal religion (high tradition), and vice versa. In this case, religion and culture is no longer said to be more dominant, culture as a religious product or religion as a cultural product. It is a portrait of interrelation and interdependence. This article will discuss how the process of religious and cultural dialectic has brought out a spell text textually implying the process by which formal and local religions are influencing each other, in this case the local religion adhered to by people in Lencoh Hamlet, Lencoh Village, Selo Sub District, Boyolali Regency.*

**Keywords:** *dialectic, culture, tradition, religion*

**Abstrak:** Fenomena dialektika agama dan budaya yang terjadi secara natural dan intens di masyarakat Jawa, tidak sedikit telah melahirkan sikap keagamaan masyarakat muslim yang sangat variatif. Mulai dari agama sebagai hal yang diyakini (sistem nilai), difahami (sistem kognisi), hingga dipraktekkan (sistem afeksi). Pentahapan tersebut tidak saja muncul pada tataran keyakinan saja, tetapi pada setiap ketiga tahapan di atas melahirkan perbedaan ekspresi keagamaan yang cukup signifikan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa efek tradisi lokal (*low tradition*) semakin menampakkan pengaruhnya terhadap karakter asli agama formal (*high tradition*), demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini, agama dan budaya tidak lagi dapat dikatakan mana yang lebih dominan, budaya sebagai produk agama atau agama sebagai produk budaya. Ini merupakan potret relasi yang saling berkelindan dan saling mempengaruhi. Tulisan ini akan membahas, bagaimana proses dialektika agama dan budaya telah melahirkan sebuah bentuk teks mantra yang secara tekstual menyiratkan adanya proses saling mempengaruhi antara agama formal, dalam hal ini dengan agama lokal yang dianut masyarakat Dusun Lencoh. Dsa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

**Kata kunci:** dialektika, budaya, tradisi, agama.

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah fenomena sosial, terdapat keniscayaan bahwa keberadaan agama tidak berada dalam sebuah ruang hampa. Ia akan selalu bersentuhan dengan dimensi-dimensi yang ada di sekitarnya. Keberadaan agama tidak bisa lepas dari realitas yang ada disekitarnya. Berbagai dinamika dalam masyarakat penganut tidak jarang menimbulkan gejolak terutama dalam ranah interpretasi. Berbagai konflik akibat selisih paham dan perbedaan pada akhirnya akan menjadi bagian dari dinamika dan proses menuju harmoni. Pergulatan yang lebih didasari oleh faktor interpretasi pada akhirnya akan menjadi bagan dari proses pencarian format praktek keagamaan yang dapat diterima semua pihak yang berkonflik. Konflik yang muncul adalah sebuah proses pendewasaan dan jalan menuju pencarian bersama terhadap bentuk pengamalan

agama yang dianggap mampu mewakili dan sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat. Dialektika dalam sebuah tradisi keberagamaan suatu masyarakat akan selalu menarik untuk dicermati. Fenomena ini menarik untuk diperhatikan, diteliti, dipahami, dikritik, bahkan juga dinikmati lewat berbagai pendekatan dan ranah pengkajian. Terdapat fakta bahwa antara agama dan budaya harus dibangun berdasar simbiosis mutualisme karena mau atau tidak, senang atau tidak, agama berkembang dalam sebuah masyarakat yang hidup, penuh kemajemukan dan dinamis. Berbagai diversitas yang muncul antara yang diajarkan oleh suatu agama dengan amal yang dilakukan oleh para penganutnya memang selalu mewarnai praktik keberagamaan masyarakat. Hal itu terjadi kemungkinan karena interpretasi yang keliru terhadap suatu doktrin atau memang karena ada muatan kepentingan tertentu seperti yang sering terjadi pada ranah sosial-politik selama ini. Apapun adanya, inilah realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Ambiguitas agama itu nampak di antaranya dalam ritual *slametan* yang sudah mentradisi dalam masyarakat kita, terutama Jawa. *Slametan* menyajikan simbolisme tertentu yang memerlukan penjelasan lebih rinci untuk dapat dimengerti dengan benar. *Segagolong*, *manungsa* dan *pecel pitik* misalnya, sebagai simbolisme untuk sembilan lubang dalam tubuh (*nine orifices*), *manunggal ing rasa* sebagai hamba Tuhan, dan suatu upaya agar selalu mendapatkan kebaikan (*apik*). *Slametan* yang menjadi tradisi luhur untuk mengiringi atau menandai berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang adalah doa dan harapan sebagai ekspresi keberagamaan untuk memohon agar diberi kelempangan jalan, berkah rizki, nasib baik yang itu semua disadari tidak dapat diraih tanpa interferensi Tuhan di dalamnya. Karena itu, *slametan* dengan berbagai istilah yang dipakai saat ini tidak lain adalah agama dalam kemasan budaya, yang tidak salah kalau tetap dilestarikan.

Semesta pembicaraan dalam artikel ini akan berusaha membahas fenomena teks mantra dalam ritual slametan di Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sebagaimana telah banyak dibahas, *Slametan* merupakan bentuk ritual khas Jawa yang oleh Clifford Geertz disebut sebagai pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa. Penyebutan ini tidaklah berlebihan, sebab pada realitasnya hingga saat ini *slametan* masih tetap eksis di masyarakat Jawa. Meski arus puritanisasi Islam sering mengklaim bahwa ritual ini bidah, namun tidak banyak umat Islam Jawa yang percaya pada doktrin itu.

Praktek ritual Slametan pada masyarakat Dusun Lencoh, memperlihatkan adanya proses dialektika yang kuat antara agama Islam yang secara formal dianut masyarakat dusun setempat (ditandai dengan identitas yang ada dalam KTP), dengan agama warisan luhur yang banyak dipengaruhi ajaran Hindu dan *kejawen*. Praktek ini melahirkan bentuk yang unik terkait teks mantra yang dibacakan saat melakukan pemanjatan doa (*umbul donga*). Keunikan tersebut nampak dalam penggunaan bacaan ala ajaran Islam seperti *selawat*, *basmallah*, hingga *tahlil*, tapi ada pula istilah agama *kejawen* seperti penyebutan danyang dan keberadaan sesaji (*sajen*). Kabelen (2017: 249) mengungkap bahwa salah satu ritual yang menggunakan sesaji yang dilakukan dalam siklus kehidupan di dunia adalah *slametan* yang merupakan salah satu wujud budaya yang masih dipertahankan oleh beberapa masyarakat di suku Jawa.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Selanjutnya, etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian

pustaka, observasi terlibat, dan wawancara mendalam. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*) yang merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas.

### 2.1. Slametan dan Makna Simboliknya

Secara kuantitatif, penduduk dan masyarakat suku Jawa, merupakan komunitas yang dalam parameter statistik dan data Kartu Tanda Penduduk (KTP) telah mengaku pemeluk agama Islam. Meskipun demikian, secara emosional masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat pedesaan masih banyak menjalankan praktek keberagamaan yang apabila ditelusuri lebih jauh, tidak terlepas dari pengaruh pola-pola keberagamaan yang berasal dari ajaran-ajaran dan unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha yang jauh sebelum kedatangan Islam menjadi pedoman masyarakat secara mayoritas (Simuh, 1997: 111). Pada kondisi seperti itulah, fenomena dialektika agama dan budaya terlihat menunjukkan intensitasnya. Kondisi ini memunculkan sikap keagamaan masyarakat muslim yang sangat variatif. Kedudukan agama sebagai sesuatu yang diyakini (sistem nilai), sesuatu yang dipahami (sistem kognisi), hingga sesuatu yang dipraktikkan (sistem afeksi). Pada tahap berikutnya, pentahapan tersebut tidak hanya tersimpan pada tataran keyakinan saja, tetapi akhirnya berdampak pada munculnya keberagaman ekspresi keberagamaan yang beraneka ragam. Praktek dan ekspresi keberagamaan yang bervariasi muncul secara signifikan sebagai dampak pergulatan tersebut.

Di antara sekian banyak budaya pra-Islam yang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat kita saat ini adalah pemujaan terhadap ruh nenek moyang (*first founding ancestors*). Pendewaan atau pemitosan terhadap ruh nenek moyang ini melahirkan pemujaan tertentu kepada nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan (Simuh, 1997: 117). Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan terkait peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. (Hilmi, 1994: 41). Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan membajak sawah atau pasca panen, *sunatan*, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *slametan* (Geertz, 1960: 11-15; 40-41).

Pandangan umum masyarakat Jawa menganggap bahwa slametan merupakan ritual suci yang pelaksanaan dan keberadaannya menjadi penentu terkait sukses dan tidaknya hajat kehidupan manusia. Tidak mengherankan, jika banyak antropolog kelas dunia yang mempelajari kebudayaan Jawa berpendapat bahwa tradisi slametan adalah jantung keagamaan dari agama Jawa. Adapun Clifford Geertz mengemukakan bahwa di setiap pusat keseluruhan sistem agama Jawa, pasti terdapat sebuah ritus yang formal, sederhana, jauh dari keramaian. Ritus inilah yang disebut sebagai slametan.

Berbagai praktek ritual yang mengiringi upacara slametan seperti mempersembahkan sesaji, mengkeramatkan makam leluhur, pada masa awal penyebaran Islam tidak pernah ditentang oleh para pemimpin agama, ulama, bahkan wali, tidak pernah berusaha menghapus jejak tradisi dan budaya lokal yang dianggap tidak merusak aqidah umat Islam. Bahkan dalam beberapa hal, mencoba menjadikan beragam tradisi dan budaya lokal sebagai media dakwah dalam menyebarkan Islam kepada penduduk yang sebelumnya masih banyak yang menganut kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha.

## 2.2. Mantra Slametan

Doa yang digunakan dalam upacara bersih dusun masing-masing tempat berbeda, hal ini karena disesuaikan dengan kemampuan sesepuh yang diberi tanggung jawab untuk memimpinya. Pada umumnya doa yang digunakan dari agama Islam yang dipadukan dengan bahasa Jawa. Adapun bunyinya sebagai berikut:

*Smelahi-rokhmannirokim*

*Para sederek ingkang dipun aturi lenggah, wonten griyanipun si Darso tiyang sakukupban. Para sepuh, disuwun pedamel dipun suwun jurung dadah amin, anggenipun kajadte Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih punika, napa sekul wuduk abenipun mawi ulam salembaran sapirantipun sedaya. Tabik-tabik kadamel nyaosi dahar Kanjeng Muhammad Rassullullah sagarwa, putra, wayah cedakna sedaya. Mila dipun memulih si Darso sakukupban sarencang sedaya ingkang nunggil kajad inggih keparengana wilujeng anggenipun sami mbangun bale griya wilujeng. Salebete griya wilujeng, sajawine griya wilujeng, menapa gegadokane keparengana wilujeng ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih punika, napa sekul wuduk abenipun mawi ulam salembaran sapirantipun sedaya. Menika kadamel nyaosi dahar sahabat sekawan Abu Bakar, Umar, Sih Sudana Ngaling panutane Kitab Al Qur'an manjing agamaning Rasul. Mila dipun memulih si Darso sakukupban sarencang sedaya ingkang nunggil kajad inggih keparengana wilujeng anggenipun ngetan, ngulon, ngalur, ngidul, mungguh, medhun inggih menika keparengana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih punika, napa sekul wuduk abenipun mawi ulam salembaran sapirantipun sedaya. Kadamel memulih Kanjeng Muhammad Rassullullah inggih menika mila dipun memulih wulanipun Rejeb anggenipun bersih dusun inggih keparengana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih punika, napa sekul wuduk abenipun mawi ulam salembaran sapirantipun sedaya. Kadamel nyaosi dahar Baginda Ngali, Baginda Kilir, Baginda Ngaliyat ingkang nguaosi tuk sarta toya sarta wana ing pundi ingkang dipun ambah. Si Darso sarta sapamong rencangipun sedaya ingkang nunggil kajad inggih keparengana wilujeng, wilujengna Brayat sawekasane, tanemane, saraja kayane ingkang dipunaken. Darso sarta sapamong rencangipun sedaya keparengana wilujeng, ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking inggih punika, kadamel metreni Baginda Kilir, ingkang nguaosi menapa kajeng, sarta ron sarta toya anggenipun metik sawanci-wanci, si Darso sarta sapamong rencangipun sedaya kangge menapa betah sawanci-wanci inggih keparengana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih punika, ngrakit napa tumpeng arakan sarta sapirantosipun sedaya tumbasan peken sapirantosipun. Kadamel metreni danyang smara bumi, danyang kang amongsari, danyang cikal bakal bupatiyasa sarta padusun Lencoh mriki. Mila dipun pepetri si Darso sarta sapamong rencangipun sedaya ingkang nunggil kajad inggih keparengana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih punika, ngrakit napa tumpeng sapirantosipun sedaya, sarta tumbasan peken sapirantosipun. Menika kadamel metreni danyang, danyang sing wonten jogan pelataranipun Darso sarta sapamong rencangipun sedaya ingkang nunggil kajad, inggih menika wilujenga salebete griya wilujeng, sajawine griya wilujeng, anggenipun sami ngambah rinten kalawan dalu inggih keparengana wilujeng ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Inggih menika, ngrakit napa tumpeng arakan sapirantosipun sedaya, sarta tumbasan peken sapirantosipun sedaya. Menika kadamel metreni danyang, danyang keblat mara sekawanan sarta danyang ingkang wonten mergi sarta danyang ingkang wonten lepen, sarta danyang jaler, setri, sepuh anem, ageng, alit sedaya danyang. Mila dipun kempalaken si Darso sarta sapamong rencangipun sedaya nunggil kajad, inggih kaparingana wilujeng anggenipun sami pados pangupa jiwa ngetan, ngilan, ngaler, ngidul munggah, medhun inggih kaparingana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Lha sabab malih, menika saking kajad si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Ngrakit tumpeng arakan sapirantosipun sedaya, sarta tumbasan peken sapirantosipun sedaya. Inggih menika kadamel metreni wulan anggenipun sami bersih dusun inggih menika, wulanipun Rejeb inggih para leluhur sedaya. Leluhur jaler, setri, sepuh anem, ageng, alit. Mila dipun pepetri anggenipun sami, menapa ngresiksi pepundenipun inggih keparengana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Inkang sabab malih, menika saking kajad Darso tiyang sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad. Menika ngrakit tumpeng arakan sapirantosipun sedaya, sarta tumbasan peken sapirantosipun sedaya. Sedaya menika kadamel metreni wulanipun Rejeb, mila dipun pepetri anggenipun sami, menapa ngresiksi pepundenipun inggih keparengana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun wonten ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Inkang sabab malih, menika saking kajad Darso menika kadamel, menapa metri anggenipun, tuk Lencoh, sarta tuk Pang-pung, sarta tuk salam, sarta tuk sidodadi, sarta tulangan. Mila dipun pepetri inggih nyuwun si Darso berkah wilujeng ampun wonten sandung srimpetanipun wilujenga sapengandapipun, sapenginggilipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Ingang sabab malih, menika saking kajad Darso sarta pamong sarencangipun sedaya. Menika ngrakit sedayanipun inggih menika kadamel metreni para pepundenipun sing wonten redi Merbabu utawi redi Merapi. Mila dipun pepentri inggih si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya, inggih nyuwun berkah wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun anggenipun sami menapa pados kajeng, sarta ron, sarta toya saking Merbabu, sarta saking Merapi. Mila dipun pepetri inggih si Darso nyuwun berkah wilujeng ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Ingang sabab malih, menika saking kajad Darso sarta pamong sarencangipun sedaya. Menika ngrakit menapa tumpeng sarta tumbasan peken, menika kadamel metreni mbok Dewi Pertimah utawi mbok Dewi Pertiwi ingkang nenggakaken lumbung pedaringanipun si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya, inggih mila dipun pepetri. Inggih nyuwun tetek slamet anggenipun sami nggarap rejeki inggih kaparingana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Ingang sabab malih, menika ngrakit sedayanipun inggih menika kadamel metreni mbok Sih Nawang Wulan, ingkang nuruni sandang kalawan tedo rintan kalawan dalu inggih kaparengan. Mila dipun pepentri inggih si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya, inggih kaparingana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Ingang sabab malih, menika saking kajad Darso sarta pamong sarencangipun sedaya. Menika kadamel metreni donyane si Darso sarta donyane pamong sarencangipun sedaya. Mila dipun petreni ingkang debih nunten celakna, ingkang celak nunten parengna Gusti Allah Ngidenana kang dados atur penuwunipun Darso sarta pamong sarencangipun sedaya nunggil kajad inggih kaparingana nyuwun berkah wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Lha sabab malih, menika saking kajad Darso tiyang sakukupban inggih menika sarta pamong sarencangipun sedaya. Inggih menika ngrakit tumpeng arakan sapirantosipun sedaya, sarta tumbasan peken sapirantosipun sedaya. Menika kadamel metreni anggenipun sami bersih dusun wulanipun Rejeb tanggal kaping 27. Mila dipun pepetri si Darso sarta donyane pamong sarencangipun sedaya inggih nunggil kajad inggih kaparingana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

*Lha ingkang sabab malih, menika saking kajad Darso inggih menika ngrakit sedayanipun. Inggih menika kadamel metreni dintenipun 7 (pitu), pekenan 5 (gansal), sasi 12 (rolas), tahun 8 (wolu), windu 4 (sekawan) ingkang wajibpi dintenipun Ngat legi. Lha Gusti Allah ngidenana kang dados atur penuwunipun si Darso sarta pamong sarencangipun sedaya inggih nunggil kajad inggih kaparingana wilujeng. Ampun wonten sandung srimpetanipun ngajeng, pawikingipun lha sedaya dipun aturi nyekseni.*

Bismillaahir rahmaanir rahiim  
Al hamdu lillaahi rabbil' aalamiin  
Ar rahmaanir rahiim

Maaliki yaumid diin  
 Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iiin  
 Ihdinas shiraathal mustaqiim  
 Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduluubi 'alaihim walad-dlaalliin  
 Amin

Bismillaahir rahmaanir rahiim  
 Qul huwallaahu ahad  
 Allaahus shamad  
 Lam yalid walam yuulad  
 Walam yakullahu kufuan ahad 3 X

"Allahumma shalli wa salim 'alaa sayyidinaa muhammad"  
 ilaahi khusta batiil rasullullah asmaiin Al hamdu lillaahi rabbil' aalamiin  
 Allahuma asma maja mika, maja mingah diadhani rajangi mulitan malia pagulitan paduni  
 malii mujanah inna ahaa

### 3. PEMBAHASAN

Fakta yang terjadi pada masyarakat Dusun lencoh, saat memahami fenomena konsep *slametan*, adalah sesuai pandangan hidup orang Jawa secara umum. *Slametan* adalah hal yang dianggap paling utama dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Mulder, mendeskripsikan *slametan* sebagai keadaan di mana segala kejadian mengikuti alur yang ditetapkan dengan mulus dan tidak ada kemalangan yang menimpa. Oleh karena itu, berbagai ritual dilakukan masyarakat Jawa untuk mencapai kondisi *slametan*. Ritual-ritual tersebut senantiasa dilestarikan secara turun temurun dan dikenal dengan sebutan *slametan*. Adapun pembahasan lebih terperinci juga disampaikan oleh Woodward yang menyajikan kajian tentang *slametan* tidak hanya dari segi ritual melainkan juga melacak pengetahuan tekstual yang memperkuat perayaan *slametan*.

Sebagai sebuah tradisi, ritual *slametan* menggambarkan hasrat orang Jawa dalam mencari keselamatan hidup di tengah kehidupan dunia yang kacau. Orang Jawa menyadari perlunya memelihara tatanan dan mencegah datang-nya musibah, bencana atau malapetaka. Adapula yang menganggap bahwa potensi menerima musibah dan marabahaya adalah bawaan seseorang sejak lahir. Pada masyarakat Jawa, hal ini dikenal sebagai *sukerta*, dimana penghilangan energi buruk tersebut dikenal sebagai ritual *slametan* khusus yang dikenal sebagai *ruwatan*. Secara lebih khusus adalah dikenal sebagai *ruwatan sukerta*.

Berbagai persepsi tentang ritual *slametan*, kadang memunculkan pandangan yang kontradiktif. Pendapat-pendapat tentang *slametan* seringkali mengarah pada perbedaan antara dua kelompok masyarakat Jawa yang disebut abangan dan santri versi Geertz. Dikotomi tersebut menyebut kelompok abangan yang dalam praktek ritual banyak melibatkan aspek emosional, berusaha mewarisi apa yang dilakukan oleh leluhur masyarakat Jawa yang banyak dipengaruhi ajaran-ajaran agama lama. Walaupun secara formal dan dibuktikan dalam identitas kartu tanda penduduk (KTP) mereka penganut agama Islam, namun kecenderungan untuk mengerjakan praktik ritual-ritual ajaran nenek moyang yang dipengaruhi ajaran agama Hindu, Budha dan kejawen masih banyak dipraktikkan. Salah satu ritual kalangan abangan yang paling sering dilakukan adalah mengadakan *slametan* yang isinya berkumpul, menyajikan makanan, berdoa, dan makan bersama. Tradisi ini sedikit berbeda dengan kalangan komunitas santri yang lebih mengedepankan doktrin agama formal. Hal ini yang menjadikan sedikit banyak perbedaan antara masyarakat Dusun Lencoh dengan masyarakat berbasis komunitas

santri, walaupun mereka sama-sama menganut agama Islam dan pengikut ormas nahdhatul Ulama (NU).

Secara umum, masyarakat Dusun Lencoh memang kurang tepat jika dimasukkan dalam kalangan kaum santri. Mereka lebih dekat kepada kultur masyarakat *abangan*. Masyarakat Jawa penganut Islam santri, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Sebaliknya bagi yang menganut Islam *abangan*, tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini secara formal memang menganut agama Islam. Meskipun demikian, diantara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindu atau Budha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawaen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam *abangan*). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawaen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1995: 211). Ketika Islam datang ke pusat kekuasaan Jawa yang terletak di Jawa bagian , maka terjadi proses dialog dengan budaya lokal Jawa sehingga melahirkan model keberagamaan yang '*sinkretis*' dengan menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya Jawa yang sering disebut dengan Islam *Abangan*. Hal ini berbeda dengan watak Islam dari komunitas Jawa Tengah bagian utara (Pantura) dan Jawa Timur, terutama kawasan *tapal kuda* yang dikenal dengan kawasan Islam *Santri*. Posisi geografis Desa Lencoh yang masuk wilayah kabupaten Boyolali sekaligus eks karesidenan Surakarta, semakin menegaskan bahwa secara kultural-geografis, masyarakat desa Lencoh adalah masyarakat *abangan*.

Apa yang dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Lencoh, selaras dengan fakta umum terkait pemahaman muslim tradisional yang hidup di pedesaan Jawa. Masyarakat seperti ini cenderung menekankan bahwa agama dan adat istiadat saling melengkapi, sehingga di antara keduanya tidak ada perbedaan yang harus dipertentangkan satu sama lain, kalau pun ada sifatnya kabur, tidak dapat dipisahkan secara tegas. Puasa misalnya, dilihat sebagai kewajiban agama sekaligus adat. Seperti orang yang beragama karena keturunan (*prescribed prayer*), puasa memberikan manfaat kejawaan, seperti ketenangan batin, keamanan dan penguasaan diri. Selanjutnya dalam ajaran agama kejawaen juga mengenal apa yang dinamakan puasa seperti puasa *ngrowot*, puasa *mutih*, puasa *ngebleng*.

Teks mantra dalam slametan warga Dusun Lencoh memperlihatkan adanya proses dialektika yang berkelindan antara ajaran agama Islam sebagai agama formal yang dianut seluruh warga Dusun Lencoh, dengan ajaran agama kejawaen yang dalam waktu lama telah mendarah daging dan dipraktikkan oleh warga secara turun temurun hingga lintas generasi. Fakta ini memperkuat tesis bahwa Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang dalam ukuran tertentu telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha yang jauh sebelum kedatangan Islam menjadi anutan masyarakat secaramayoritas (Simuh, 1997: 111). Di antara sekian banyak budaya pra-Islam yang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat kita saat ini adalah pemujaan terhadap ruh nenek moyang (*first founding ancestors*). Pendewaan atau pemitosan terhadap ruh nenek moyang ini melahirkan pemujaan tertentu kepada nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan (Simuh, 1997: 117).

*Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, *slametan* diyakini juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur, yaitu para nenek moyang (Kamajaya, 1995: 247). Secara umum, dapat dipahami bahwa *Slametan* adalah ritual bagi mereka yang hidup, sedangkan *ngirim dungo* (kirim doa) atau sedekah (*shadaqah*) diperuntukkan bagi mereka yang sudah meninggal. Keduanya dapat digabungkan, tetapi secara konseptual terpisah dan status dalam keseluruhan kompleks sinkretik berbeda. Orang dapat mengatakan *slametan* itu Jawa, sedekah itu islami, namun ini hanya antisipasi. Istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk acara ini adalah *kenduren*, atau *kenduri*. Istilah tersebut biasanya dipakai di desa tertentu atau di masyarakat perkotaan kalangan muslim taat dan berhaluan modern serta menolak tradisi Jawa.

Pada masyarakat Dusun Lencoh, praktek berupa persembahan sesaji, kepercayaan akan adanya danyang yang menguasai wilayah tertentu masih kuat. Sosok danyang tersebut sering disebut dalam pembacaan mantra yang tidak jarang disertai ucapan sholawat kepada nabi Muhammad dan ucapan-ucapan Islami seperti *tasbih*, *basmallah*, hingga *tahlil*. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya telah menjadi satu kesatuan dalam berbagai praktik sosial pada masyarakat Dusun Lencoh. Pembacaan ayat-ayat yang berasal dari kitab suci Al Qur'an seperti surat Al fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, An nas yang banyak dibacakan mengiringi mantra dalam ritual slametan, semakin menunjukkan bahwa telah terdapat adanya dialektika agama Islam dan budaya lokal pada masyarakat Dusun Lencoh. Dialektika dalam kasus ini merujuk pada suatu konsep dimana merupakan sebuah proses diskusi atau debat dua unsur yang berbeda, dalam pandangan Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (penginekaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Dalam ilmu komunikasi dikenal istilah *Relational Dialectics Theory* atau yang lazim disebut dengan teori dialektika relasional merupakan penjabaran ide Mikhail Bakhtin, bahwa hidup adalah sebuah monolog terbuka dan manusia mengalami tabrakan antara menentang keinginan dan kebutuhan dalam komunikasi relasional (Muniruddin, 2019).

Dalam praktek keberagaman warga Dusun Lencoh, agama sebagai ajaran suci bagi manusia tidak terpisahkan dengan budaya sebagai tradisi. Kepercayaan ini seiring juga dengan keyakinan bahwa tempat sakral (sendang, gunung, pohon) merupakan bagian dari unsur yang saling bernegosiasi. Dalam kosmologi manusia dalam berhubungan dengan tuhan selalu memiliki tempat yang sakral, salah satu tempat yang sering disakralkan oleh manusia adalah gunung. Sebagian masyarakat masih menganggap gunung sebagai tempat sakral dan suci telah diyakini sejak Masa Prasejarah (Purwanto & Titasari, 2018), bahkan gunung dijadikan sebagai tempat ritual. Dalam hal ini, keberadaan gunung Merapi dengan danyang Mbah Petruk memiliki tempat tersendiri.

Apa yang terjadi pada masyarakat Dusun Lencoh memiliki keterkaitan dengan teori yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, bahwa agama merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya. Ditambahkan lagi oleh Geertz bahwa religi adalah sebuah pengalaman unik yang bermakna, memuat identitas diri, dan kekuatan tertentu (Possamai & Blasi, 2020). Dengan kata lain, agama akan berhubungan dengan rasa, tindakan, dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu sama lain. Setiap orang memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan agama masing-masing. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya agama sering dipengaruhi oleh hal ihwal diluar dirinya. Seperti aktivitas politik, birokrasi, budaya, modernisasi dan perubahan dunia amat berpengaruh terhadap fenomena agama. Dari realitas tersebut dapat ditunjukkan bahwa fenomena agama

(Islam) pada masyarakat Dusun Lencoh memiliki pengaruh yang signifikan dengan corak budaya lokal setempat.

#### 4. KESIMPULAN

Islam dan budaya lokal merupakan dua unsur yang cenderung berbeda, namun pada realitasnya dipraktikkan secara bersamaan dalam sebuah proses dialektis. Penelitian ini mengungkap sekaligus menegaskan kembali hubungan dialektis agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yang penuh dengan dinamika. Terdapat 3 (tiga) hasil dialektis antara Islam dan budaya lokal sebagaimana dipraktikkan oleh warga Dusun Lencoh yang secara tersurat nampak dalam teks mantra pada ritual slametan. *Pertama*, bahwa kepercayaan dan kebudayaan lokal sebagai hasil warisan para leluhur masih memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Dusun Lencoh. *Kedua*, bahwa tradisi keIslaman di Dusun Lencoh yang banyak didominasi ajaran Nahdhatul Ulama (NU), cenderung akomodatif, persuasif dan adaptif terhadap budaya lokal. Kondisi ini yang menciptakan eksistensi budaya lokal disana tetap eksis dan tidak mengalami proses kehancuran. Nampak bahwa praktek pelaksanaan ajaran Islam disana cenderung harmonis, saling mempengaruhi dan berdialektika dengan budaya lokal. *Ketiga*, nampak bahwa telah terjadi dialektika Islam dan budaya lokal pada masyarakat Dusun Lencoh sebagai jalan alternatif dalam mempertahankan tradisi lokal masyarakat. Pada kasus masyarakat Dusun Lencoh, nampak bahwa dialektika akan terus berlangsung tanpa menimbulkan ketimpangan antara satu dengan yang lainnya. Melalui teks mantra dalam ritual *slametan* yang memperlihatkan harmoni antara Islam dengan budaya lokal Dusun Lencoh, nampak bahwa Islam dan tradisi lokal akan saling berdialog dalam realitas sosial keagamaan.

#### KEPUSTAKAAN

- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, trj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13
- Kamajaya, Harkono. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Kholil, A. 2009, *Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa*, dalam el-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Marista Christina Shally Kabelen, 2017, *Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif MaxScheler*, dalam Jurnal DESAIN Vol. 4 No: 03, Mei 2017
- Masdar Hilmy, *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, (tesis), (Ottawa: McGill University, 1999), 103
- Michrob, Halwani dan A. Mudjahid Chudari. 2011. *Catatan Masa Lalu Banten*, ed.IV. Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Muniruddin, M. (2019). Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam, Analisis Teori Dialektika Relasional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1)13

Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2018). The Worship of Parwatarajadewa in Mount Lawu. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 37

Possamai, A., & Blasi, A. J. (2020). Geertz, Clifford J. In *The SAGE Encyclopedia of the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.4135/9781529714401.n177>

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita*. Jakarta: UI Press.

Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

[2https://kumparan.com/berita-hari-ini/manfaat-dan-tata-cara-puasa-mutih-tradisi-masyarakat-jawa-kuno-1uyGHogm6wc/full](https://kumparan.com/berita-hari-ini/manfaat-dan-tata-cara-puasa-mutih-tradisi-masyarakat-jawa-kuno-1uyGHogm6wc/full) diunduh 19 Mei 2021..

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/manfaat-dan-tata-cara-puasa-mutih-tradisi-masyarakat-jawa-kuno-1uyGHogm6wc/full> diunduh 19 Mei 2021.

<https://correcto.id/beranda/read/33208/puasa-ngebleng-ala-jawa-yang-katanya-bisa-bikin-sakti-benarkah> diunduh 19 Mei 2021